Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas Peminatan Saintek SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Agung Hardiyanto¹, Eko Harianto^{2*}

agungmuha@gmail.com¹, ekoharianto@umpwr.ac.id^{2*}

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta¹, Universitas Muhammadiyah Purworejo^{2*}

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and Self-Regulated Learning in students of research interest classes at SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Emotional intelligence plays an important role in academic success, especially in special classes with a high academic load. This study used a quantitative correlational approach with 32 subjects of grade VIII research interest students. The instrument was a psychological scale to measure emotional intelligence and self-regulated learning. The results showed that students with high emotional intelligence tend to have good self-regulated learning. This finding emphasises the importance of developing emotional skills and independent learning abilities in educational strategies.

Keywords: Emotional Intelligence, Self-regulated learning, Student, Saintek Specialisation Class

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan Self-Regulated Learning pada siswa kelas peminatan riset di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik, khususnya pada kelas khusus dengan beban akademik yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek sebanyak 32 siswa kelas VIII peminatan riset. Instrumen berupa skala psikologi untuk mengukur kecerdasan emosional dan self-regulated learning. Hasil menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki Self-Regulated Learning yang baik. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan emosional dan kemampuan belajar mandiri dalam strategi pendidikan.

Katakunci: Kecerdasan Emosional, Self-regulated learning, Siswa, Kelas Peminatan Saintek.

Received: 28.08.2025	Revised: 09.09.2025	Accepted: 13.09.2025	Available online: 30.09.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation: Harianto, Eko (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas Peminatan Saintek SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Journal of Psychosociopreneur*, 4 (2), 210-215. [Open Access | URL: http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh](http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh)

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo; Email:

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang unik, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya. Tugas pendidikan adalah mengenali, membimbing, serta mengembangkan potensi tersebut, termasuk bagi anak-anak dengan kemampuan luar biasa. Dahulu, istilah “anak berbakat” sering dikaitkan dengan tingkat IQ tinggi. Namun kini, pemahaman berkembang bahwa bakat tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kreativitas yang tinggi, rasa ingin tahu, dan dorongan eksploratif (Maryati, 2008). Potensi-potensi ini sangat berharga dan tidak boleh diabaikan karena merupakan aset penting dalam dunia pendidikan.

Konstitusi Indonesia, khususnya UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2), menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, dan mewajibkan negara untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional (Pandu, 2010). Implementasinya tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan atau bakat khusus berhak memperoleh pendidikan khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2011). Salah satu bentuk implementasinya adalah kelas peminatan, yakni program khusus bagi siswa dengan IQ tinggi, prestasi akademik menonjol, dan potensi unggul (Suhartono & Ngadirun, 2003). Program ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, mencetak sumber daya manusia yang unggul, serta memperkuat daya saing di dunia pendidikan (Utomo, 2012).

Menurut Goleman (2001), kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan 80% lainnya berasal dari faktor lain seperti kecerdasan emosional (EQ)—yakni kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan emosi, berempati, dan menjalin kerja sama. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mengembangkan tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan emosional siswa (Goleman, 2001).

Dalam kerangka konstruktivis, pembelajaran dipandang sebagai proses kognitif aktif dan kompleks, di mana siswa perlu mengelola pengetahuan dan mengambil keputusan secara mandiri (Vicente & Arias, 2004). Proses ini mencakup aspek regulasi diri, yang dikenal sebagai *self-regulated learning*. Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa *Self-Regulated Learning* mencakup keterlibatan siswa secara metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam proses belajar. Strategi ini sangat penting untuk semua jenjang pendidikan karena mendorong siswa mengatur diri dalam mencapai tujuan akademik.

Wolters dkk. (2005) menambahkan bahwa regulasi usaha dalam belajar sangat terkait dengan pencapaian akademik, terutama dalam hal kemampuan siswa memanfaatkan waktu, energi, dan sumber daya untuk menyelesaikan tugas. Strategi *Self-Regulated Learning* dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi maupun eksternal seperti lingkungan belajar.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menerapkan kelas peminatan sejak 2013. Program ini dirancang untuk membina siswa dengan kurikulum yang lebih padat, jam belajar yang lebih panjang, serta fokus pada pengembangan riset. Program ini diharapkan dapat mencetak generasi unggul dan berkarakter. Namun, penerapannya juga menimbulkan tantangan, seperti munculnya kesenjangan sosial antara siswa kelas peminatan dan reguler, serta tekanan psikologis akibat beban belajar yang tinggi.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosional dan *Self-Regulated Learning* pada siswa kelas peminatan riset di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, yaitu hubungan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan *Self-Regulated Learning* sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa kelas peminatan riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta angkatan tahun 2020-2021 sebanyak 32 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah *self-report questionnaires* atau kuesioner laporan diri dan dokumentasi. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah: Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan *Self-Regulated Learning* siswa Kelas Peminatan Riset SMP

Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan rumus *korelasi product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Peminatan Riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwasanya frekuensi kecerdasan emosional siswa kelas peminatan riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dari jumlah total keseluruhan 32 siswa yang berpartisipasi terdapat 6 siswa atau 16,67 % berada pada kategori tinggi; 22 siswa atau 72,22 % berada pada kategori sedang dan 4 siswa atau 11,11 % berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasanya siswa kelas peminatan riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Hal ini menurut peneliti, dikarenakan:

- 1) Proses belajar sosial yang telah dan akan dilalui oleh para siswa terus berkembang sejalan dengan bertambahnya umur dan kematangan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana Goleman (2003), menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional tidak tergantung oleh keterampilan intelektual (IQ) seseorang, tetapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosional seseorang makin lama akan makin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati.
- 2) Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional kurang representatif menggambarkan tingkat kecerdasan emosional siswa. Hal ini dikarenakan skala yang digunakan memiliki validitas dan realibilitas yang rendah dalam beberapa item pertanyaannya.
- 3) Ada beberapa faktor yang menghubungkan kecerdasan emosional, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Goleman (2001) faktor internal yang menghubungkan kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dihubungkan oleh keadaan otak emosional seseorang. Faktor lain yang menghubungkan kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yang datang dari luar individu, yaitu: a) hubungan keluarga; b) lingkungan sekolah; c) lingkungan sosial; dan d) faktor budaya, termasuk agama.

(Goleman, 2001) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Terdapat ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Ditegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal.

2. Tingkat *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas Peminatan Riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwasanya frekuensi *Self-Regulated Learning* siswa kelas peminatan riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dari jumlah total keseluruhan 32 siswa yang berpartisipasi terdapat 5 siswa atau 13,89 % pada kategori tinggi; 22 siswa atau 72,22 % pada kategori sedang dan 5 siswa atau 13,89 % pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasanya siswa kelas peminatan riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki *Self-Regulated Learning* yang sedang. Hal ini menurut peneliti, dikarenakan :

- 1) Skala yang digunakan untuk mengukur *Self-Regulated Learning* siswa memiliki validitas yang kuat. Hal ini dikarenakan skala yang diperoleh memiliki reliabilitas sebesar 0,899 yang memiliki arti bahwa 80% item dapat diterima dan 20% item merupakan variasi skor eror.
 - 2) Proses untuk memiliki *skill Self-Regulated Learning* tidak semudah dan secepat membalikkan telapak tangan, butuh proses dan kerja keras, sehingga *Self-Regulated Learning* ini melekat pada diri seseorang. Seorang siswa yang memiliki *Self-Regulated Learning* yang bagus merupakan siswa yang telah memiliki tingkat domain spesifik, yaitu domain yang tergantung pada beberapa proses tugas terkait, seperti pembuatan rencana, pembuatan strategi, pengembangan kecakapan motorik, dan memonitor diri. Sebuah contoh, kemampuan siswa untuk memonitor dirinya dan menyesuaikan diri dalam menulis bisanya berbeda dengan kemampuan pengaturan diri dalam kemampuan berfikir matematika atau ketrampilan dalam berolah raga.
 - 3) Selain itu menurut Zimmerman & Kitsantas (1997) suatu implikasi kunci yang membedakan antara tahap perkembangan ketrampilan kognitif motorik *self-control* dan *Self-Regulated Learning* adalah kebiasaan siswa yang pada awalnya memfokuskan pada aktivitas proses ketika siswa mulai berlatih daripada hasil atau produk tujuannya. Siswa mengira bahwa memfokuskan pada hasil sebelum proses teknik dasar diperoleh atau dikuasai akan mengganggu belajar.
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas Peminatan Riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih nilai yang tinggi agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu yang memiliki keterampilan emosional baik kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa merupakan modal penting dalam meregulasi proses belajarnya, baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik kemampuan orang tersebut dalam meregulasi proses belajarnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang diperlukan dalam *self-regulated learning*. Sebagaimana Peter Salovey dan John Mayer menyatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung kualitas-kualitas antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 1997).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman & DeClaire, 1997).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar hubungannya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman & DeClaire, 1997).

Self-Regulated Learning juga merupakan keaktifan individu berpartisipasi secara metakognitif, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar. Winnie (dalam Arias, 2002), menjelaskan bahwa *Self-Regulated Learning* sangat penting untuk merencanakan perilaku dan proses pembelajaran. Ada empat yang memhubungani *Self-Regulated Learning* yaitu faktor pribadi, lingkungan dan perilaku.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning*, akan semakin mengokohkan konstruk hasil proses pendidikan di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil dari korelasi kecerdasan emosional terhadap *Self-Regulated Learning* siswa kelas peminatan riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menunjukkan nilai r_{hitung} 0,668. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai N adalah 36 dan nilai r_{tabel} adalah 0,000. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} (Arikunto, 2002). Dengan taraf signifikansi 0,05 dan r_{hitung} dari hasil korelasi di atas memiliki nilai r_{hitung} 0,668 > r_{tabel} 0,000, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan *Self-Regulated Learning* siswa Kelas Peminatan Riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Adapun kuatnya hubungan antara kecerdasan emosional dan *Self-Regulated Learning* karena: *Pertama*, antara kecerdasan emosional terhadap *Self-Regulated Learning* satu dengan yang lainnya dapat saling menguatkan dikarenakan terdapat komponen-komponen pendukung atau indikator-indikator yang ada dalam masing-masing variabel juga terdapat pada variabel yang lain.

Kedua, skala yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang baik, sehingga dapat mengukur dengan baik tingkat kecerdasan emosional dan *Self-Regulated Learning* siswa kelas peminatan riset SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Ketiga, peneliti tidak melihat hubungan kedua variabel ini sebagai hubungan yang saling *overleaping* atau tumpang tindih, tapi sebagai bentuk kesatuan yang dapat saling menguatkan (kemampuan mengelola emosi pada kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatur emosi dan motivasi pada *self-regulated learning*).

Selain fokus dalam pelajaran, kemampuan untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya juga harus dilakukan. Siswa akselerasi tidak dapat mengabaikan tugas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran baru dalam mata pelajaran yang telah diterima sebelumnya atau belum pernah diterima sama sekali. Sehingga ada siswa yang merasa frustrasi terhadap kurangnya sosialisasi terhadap teman sebaya baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Adanya tuntutan kurikulum yang dipadatkan dari program reguler yang seharusnya ditempuh dalam waktu 3 tahun menjadi 2 tahun. Sehingga setiap 1 tahun siswa melalui 3 semester. Adapun materi pelajaran pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki 17 mata pelajaran.

Paris & Byrnes (1989; Latif, 2009) menyatakan bahwa gambaran seseorang yang efektif ditunjukkan jika seorang siswa tersebut mampu menghadapi tantangan atau masalah dan mampu menyelesaikannya. Pemecahan masalah tersebut membutuhkan ketekunan sekaligus kemampuan pendekatan *problem solving* yang baru. Mereka menetapkan tujuan secara realistik dan mempergunakan seperangkat sumber. Mereka mengerjakan tugas-tugas akademis dengan percaya diri. Mengkombinasikan antara pengharapan yang positif dan motivasi serta berbagai strategi untuk pemecahan masalah adalah gambaran siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar (Winne, 1997; Latif, 2009).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta berada pada tingkat yang sedang antara siswa yang memiliki kategori rendah, sedang dan tinggi, dengan persentase tertinggi adalah siswa dengan kategori sedang sebanyak 72,22 %, tinggi 16,67 %, dan rendah 11,11 %.

Tingkat *Self-Regulated Learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta berada pada tingkat yang sedang antara siswa yang memiliki kategori rendah, sedang dan tinggi, dengan persentase tertinggi adalah siswa dengan kategori sedang sebanyak 72,22 %, tinggi 13,89 %, dan rendah 13,89 %.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *Self-Regulated Learning* pada siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yaitu dengan nilai signifikan (2-tailed) dengan nilai 0,668 lebih besar dari alpha 0,000. Meskipun r_{hitung} dari

hasil korelasi memiliki nilai r_{hitung} 0,668 > r_{tabel} 0,000, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena hasil korelasi sangat besar, yaitu 0,05 sehingga ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning*.

REFERENSI

- Arias, Y. G. (2002). Rehabilitación Cognitiva: Aspectos Teóricos y Metodológicos. *Revista de Neurología*, 35(09), 870. <https://doi.org/10.33588/rn.3509.2002418>
- Arikunto, S. (2002). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Penerbit SL. Media.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Kecenderungan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (S. T. Arsanti, Ed.; Cet. 5). Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (T. Hermaya, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, L. (2009). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Self Regulation Pada Siswa Kelas 1 SMP Al Azhar Pasuruan* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Maryati, I. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pandu, Y. (Ed.). (2010). *UUD 1945 & Konstitusi Indonesia*. Indonesia Legal Center.
- Paris, S. G., & Byrnes, J. P. (1989). The Constructivist Approach to Self-Regulation and Learning in the Classroom. Dalam B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Ed.), *Self-Regulated Learning and Academic Achievement* (hlm. 169–200). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-3618-4_7
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (A. T. Kancono, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Suhartono, & Ngadirun. (2003). Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 113–132.
- Utomo, A. M. (2012). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Kelas Unggulan di SMP Negeri 2 Cepu* [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vicente, J. M. M., & Arias, J. de la F. (2004). Self-regulation of Learning Through The Pro&Regula Program. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 145–156.
- Winne, P. H. (1997). Experimenting to Bootstrap Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 397–410. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.3.397>
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing Academic Self-Regulated Learning. Dalam K. A. Moore & L. H. Lippman (Ed.), *What Do Children Need to Flourish?* (Vol. 3, hlm. 251–270). Springer US. https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_16
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (1997). Developmental Phases in Self-Regulation: Shifting From Process Goals to Outcome Goals. *Journal of Educational Psychology*, 89(1), 29–36. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.1.29>